BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangrove adalah komunitas tumbuhan yang menempati zona intertidal antara laut dan darat (Njana M. A 2020). Data statistik terbaru mengenai tutupan mangrove global diperkirakan mencapai 13,1 juta hektar dimana Asia dan Afrika dianggap sebagai wilayah terluas, diikuti oleh Amerika Utara dan Tengah (Hu, T., Zhang et al., 2020). Hutan mangrove saat ini sangat terancam terutama karena deforestasi dan konversinya menjadi lahan ekonomi seperti akuakultur dan pertanian (Hu, T., Zhang et al., 2020). Wilayah Asia Tenggara merupakan wilayah dengan kerugian besar diatas rata-rata global yang dimana terjadi Myanmar, Malaysia dan Indonesia (Spalding et al., 2010).

Indonesia adalah rumah dari kawasan mangrove, lebih dari 20% mangrove di dunia ada di Indonesia dan memiliki jumlah spesies mangrove yang lebih banyak dibandingkan dengan negara lain (Spalding et al., 2010). Data resmi yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2021, diketahui bahwa total luas mangrove di Indonesia sekitar 3.364.076 Ha. Salah satu pulau di Indonesia yang mempunyai ekosistem mangrove yaitu Pulau Tunda.

Pulau Tunda mempunyai ekosistem yang lengkap, meliputi mangrove, lamun dan terumbu karang. Pulau Tunda memiliki luas sekitar 289,79 Ha dengan 35 Ha adalah luasan mangrove. Mangrove di Pulau Tunda juga termasuk kedalam kategori baik (Darus, et al., 2014). Adapun spesies mangrove yang tumbuh yaitu spesies *Rhizophora stylosa, Rhizophora mucronata, Rhizophora apiculata, Sonneratia caseolaris, Lumnitzera racemosa, dan Bruguiera gymnorrhiza* (Fiqriansyah, et al., 2020). Satwa yang tumbuh di dalam Kawasan ekosistem mangrove di Pulau Tunda cukup beragam. Beberapa jenis fauna yang hidup diantaranya kepiting laga, kepiting ungu, kelomang, udang dan beberapa jenis ikan seperti ikan gelodok (Darus et al., 2014). Beberapa warga menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis burung dan biawak di kawasan hutan mangrove tersebut. Selain potensi - potensi yang telah disebutkan, namun ekosistem mangrove di Pulau Tunda saat ini tidak termasuk kedalam kategori apapun, baik itu destinasi wisata atau lainnya.

Mangrove di Pulau Tunda dikelola dan dimanfaatkan sesekali oleh warga sekitar. Pemanfaatan tersebut seperti untuk menangkap kepiting, ikan dan lain sebagainya (Syahrial et al., 2020).

Pulau Tunda memiliki potensi keanekaragaman jenis mangrove, keanekaragaman spesies satwa asosiasi, luasan lahan mangrove yang cukup luas. Mengingat hal tersebut sebenarnya pulau tunda memiliki potensi yang sangat besar yang dapat dikembangkan untuk menjadi ekosistem mangrove yang tetap terlindungi dan lestari. Namun, kawasan mangrove Pulau Tunda memiliki potensi kerusakan karena tidak memiliki aturan dan tata pemanfaatan yang secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, keberadaan sumber daya mangrove perlu diatur dan ditata pemanfaatannya secara bertanggung jawab sehingga kelestariannya dapat dipertahankan (Pantjara B et al., 2011). Adapun salah satu strategi dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove yaitu dengan strategi konservasi. Konservasi adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan menambahkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Maka konservasi mangrove di Pulau Tunda dirasa sangat diperlukan. Dengan demikian, untuk menjadikan Pulau Tunda sebagai kawasan konservasi diperlukan riset mengenai tingkat kesesuaian ekosistem mangrove sebagai Kawasan konservasi di Pulau Tunda, Serang, Banten.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, masalah yang dapat diidentifikasikan dalam usulan penelitian ini yaitu, bagaimana tingkat kesesuaian ekosistem mangrove sebagai kawasan konservasi di Pulau Tunda?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari usulan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kesesuaian ekosistem mangrove sebagai kawasan konservasi di Pulau Tunda

1.4 Kegunaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat setempat khususnya kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*)

mengenai tingkat keseuaian ekosistem mangrove di Pulau Tunda sebagai Kawasan konservasi. Guna mendukung pengelolaan ekosistem mangrove yang berkelanjutan di Pulau Tunda.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mangrove merupakan ekosistem yang berada pada wilayah intertidal, dimana pada wilayah tersebut terjadi interaksi yang kuat antara perairan laut, payau, sungai, dan terestrial. Dengan adanya interaksi ini menjadikan ekosistem mangrove mempunyai keanekaragam yang tinggi berupa flora dan fauna laut, tawar, dan spesies daratan (Bengen 2002). Ekosistem mangrove merupakan daerah ekoton yang menghubungkan antara ekosistem pesisir dengan daratan dan bersifat dinamis. Selain itu, ekosistem mangrove memiliki fungsi dan peranan penting bagi penunjang sistem penyangga kehidupan. Mengingat pentingnya fungsi dan peranan hutan mangrove tersebut, maka hutan mangrove mendesak untuk segera dikelola sesuai dengan fungsi dan peruntukan lahannya melalui berbagai macam upaya agar hutan mangrove yang telah mengalami penurunan kualitas lingkungan maupun yang telah mengalami kerusakan bisa kembali tumbuh dengan baik.

Pemulihan mangrove harus dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, kepentingan ekologis dan nilai-nilai lingkungan hutan mangrove telah lama terabaikan. Kedua, tingginya subsistensi ketergantungan pada sumberdaya alam hutan mangrove. Ketiga, kerusakan hutan mangrove skala besar yang terjadi di seluruh dunia mengarah ke erosi pesisir, penurunan sumberdaya perikanan dan konsekuensi lingkungan lainnya (Bengen, 1999). Selain itu, upaya-upaya pemulihan dilakukan untuk pemenuhan berbagai fungsi ekologis, ekonomi dan sosial budaya yang dapat menjadi penunjang "sistem penyangga kehidupan" bagi daerah di sekitarnya (Kusmana, 1995). Oleh karenanya, menurut Muhaerin M (2008) diperlukan komitmen terhadap pemanfaatan berkelanjutan untuk ekosistem tersebut. Salah satunya adalah melalui kegiatan restorasi dan pengelolaan mangrove. Penelitian-penelitian yang dilakukan dewasa tidak hanya mengkaji mengenai ekologi, struktur dan fungsi ekosistem mangrove saja, tetapi perlu penetapan kerangka kerja pengelolaan ekosistem mangrove sebagai acuan

pengelolaan. Dengan demikian konservasi mangrove merupakan aspek penting dalam mengelola sistem pantai tropis (Muhaerin M, 2008). Kondisi hutan mangrove yang telah pulih dapat dimanfaatkan sesuai prinsip-prinsip konservasi untuk menjamin keberlanjutannya.

Konservasi adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan menambahkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Konservasi ekosistem mangrove di Indonesia berdasarkan status peruntukannya dapat dikelompokkan menjadi: (a) kawasan konservasi dengan peruntukan sebagai cagar alam, (b) kawasan konservasi dengan peruntukan sebagai suaka margasatwa, (c) kawasan konservasi perlindungan alam, (d) kawasan konservasi jalur hijau penyangga, dan (e) kawasan ekosistem wisata mangrove. Menjadikan ekosistem mangrove sebagai kawasan konservasi tentunya terdapat beberapa persyaratan. Diantaranya yaitu mempunyai keanekaragaman jenis yang sangat tinggi, mempunyai kerapatan dan ketebalan mangrove yang baik, mempunyai fauna asosiasi yang beragam akan lebih baik jika terdapat satwa yang memang perlu dilindungi juga mempunyai luas yang cukup untuk menjadikan mangrove dan fauna asosiasi tumbuh dengan baik (Setiawan H, 2013).

Dalam riset yang dilakukan oleh Pratama dan Rahmawati (2017) dalam judul "Identifikasi pemanfaatan kawasan konservasi mangrove di Wonorejo Surabaya" menyatakan luas kawasan konservasi hutan mangrove di Wonorejo yaitu sekitar 223,8 Ha dan mempunyai 29 spesies jenis mangrove dan beberapa jenis fauna asosiasi yang hidup di kawasan mangrove tersebut. Hal tersebut yang menjadikan ekosistem mangrove di Wonorejo dijadikan kawasan konservasi (Pratama & Rahmawati, 2017).

Selain itu, dalam riset yang dilakukan oleh Sari (2016) dalam judul "Respon Masyarakat terhadap kegiatan konservasi mangrove (Studi Kasus Masyarakat Petani Tambak Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang)" menyatakan bahwa adanya konservasi mangrove di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang karena ada beberapa faktor, pertama bahwa rusaknya lingkungan bukan hanya karena faktor alam saja, namun juga karena

adanya faktor manusia. Hubungan antara lingkungan dan teknologi yang digunakan juga mempengaruhi atas rusaknya mangrove. Oleh karena itu, parameter lingkungan sangat berperan dalam segala perubahan yang terjadi pada ekosistem mangrove. Hal ini menjadi faktor utama adanya konservasi mangrove di Kelurahan Mangunharjo (Sari, 2016).

Memberikan informasi mengenai mangrove termasuk kerapatan, keanekaragaman juga ketebalan mangrove, fauna asosiasi mangrove juga potensi – potensi lainnya terkait ekosistem mangrove, juga parameter lingkungan termasuk kandungan nutrient pada ekosistem mangrove dapat terhubung langsung pada persyaratan ekosistem mangrove sebagai kawasan konservasi. Oleh karena itu kondisi mangrove, fauna asosiasi dan parameter lingkungan menjadi aspek yang penting untuk menjadi dasar penyusunan dalam upaya menjadikan ekosistem mangrove sebagai kawasan konservasi.

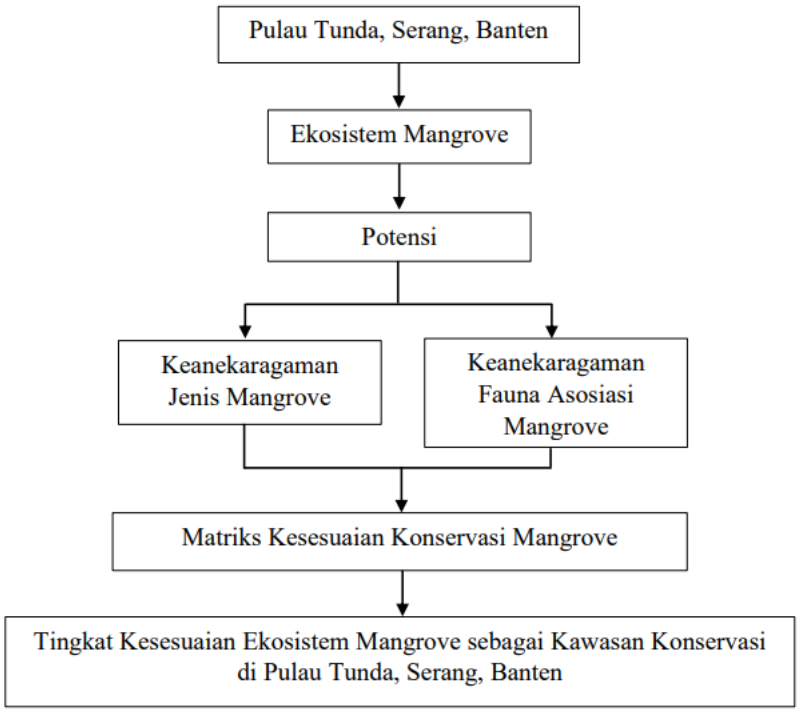

Gambar 1. Kerangka Pemikiran